



## Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* Remaja untuk Tidak Melakukan Perilaku Seks Berisiko

<sup>1</sup>Muhamad Faiz Fadillah, <sup>2</sup>Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum, <sup>3</sup>Mayang Widya Saputri

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Sukoharjo 57102

Email : [tanjung.anitasari@ums.ac.id](mailto:tanjung.anitasari@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko sehingga remaja perlu memiliki *self efficacy*. *Self efficacy* kemungkinan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, pengalaman berpacaran dan dukungan teman sebaya. Perlunya pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan *self efficacy* agar tidak melakukan seks berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, pengalaman berpacaran, dan dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* remaja untuk tidak melakukan perilaku seks berisiko pada remaja di SMP Surakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Surakarta pada tahun 2020-2021 dengan sampel sebanyak 118 siswa dari kelas 8 dan 9 dan pengambilan sampel menggunakan *Proportional random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *g-form*. Analisis data yang dilakukan yakni univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self efficacy* ( $p$ -value = 0,032), dan tidak ada hubungan pengalaman berpacaran ( $p$ -value = 0,831), dan dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* ( $p$ -value = 0,397). Pada penelitian ini tingkat *self efficacy* lebih tinggi pada siswa dengan jenis kelamin perempuan, pernah dan sedang berpacaran serta memiliki teman sebaya yang kurang mendukung.

**Kata kunci:** *self efficacy, remaja, perilaku seks berisiko*

### ABSTRACT

Adolescents are prone to risky sexual behavior so that adolescents need to have self-efficacy. Self efficacy may be influenced by gender, dating experience and peer support. The need for reproductive health education to increase self-efficacy so as not to have risky sex. This study aims to analyze the relationship between gender, dating experience, and peer support with adolescent self-efficacy for not engaging in risky sexual behavior in adolescents at SMP Surakarta. This type of research is analytic observational with a cross-sectional approach. This research was conducted in one of the SMP Surakarta in 2020-2021 with a sample of 118 students from grades 8 and 9 and the sample was taken using proportional random sampling. The data collection technique in this study is using the *g-form*. Data analysis was carried out, namely univariate and bivariate with the chi-square test. The results show that there is a relationship between gender and self-efficacy ( $p$ -value = 0.032), and there is no relationship between dating experience ( $p$ -value = 0.831), and peer support with self-efficacy ( $p$ -value = 0.397). In this study, the level of self-efficacy was higher for female students, who had and are currently dating and have less supportive peers.

**Keywords:** *self efficacy, adolescence, risky sexual behavior*

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi atau fase perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan kelompok usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional remaja termasuk kelompok usia 10-24 tahun yang belum menikah. Terdapat 45,35 juta (16,9%) remaja usia 10-19 tahun di Indonesia.(1) Pada kelompok umur tersebut, usia 17 tahun merupakan usia dengan persentase tertinggi pada remaja yang melakukan perilaku seks sebelum menikah (19%).(2)

Perilaku seks sebelum menikah dapat dipengaruhi oleh status berpacaran pada remaja. Sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) yang berumur 15-24 tahun telah berpacaran, sebanyak 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Proporsi kasus HIV dan AIDS tertinggi berada pada penduduk usia produktif (15-49 tahun). Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 3,1%, usia 20-24 tahun sebanyak 15,1% dan usia 25-49 tahun sebanyak 70,4% dimana kemungkinan terjadinya penularan HIV itu sejak usia remaja.(3) Kota Surakarta menempati peringkat 14 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan total kaksus HIV/AIDS dari tahun 2016 hingga 2018 sebanyak 299 orang.(4) Rata-rata kasus HIV/AIDS di Surakarta berdasarkan jenis kelamin adalah 70% kasus pada laki-laki. Sementara kasus HIV/AIDS di Surakarta berdasarkan usia yaitu sebesar 70,4% terjadi pada usia produktif (15-49 tahun).(5)

Perilaku seksual berisiko dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *self efficacy*. Adanya *self efficacy* dapat membantu seseorang untuk lebih merasa yakin bahwa mampu melakukan perilaku yang sehat.(6) Sebuah penelitian di Uganda menemukan bahwa *self efficacy* dapat mencegah perilaku seksual berisiko.(7) Penelitian lainnya di Surakarta juga mengungkapkan jika seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung dapat menurunkan perilaku seks pranikah pada siswa menengah atas.(8)

*Self efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam berpacaran. Remaja yang tidak berpacaran memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada yang pernah berpacaran pada usia <15 tahun atau >15 tahun.(9) Dukungan teman sebaya juga merupakan faktor yang berkaitan dengan *self efficacy*. Hal tersebut dikarenakan remaja akan lebih nyaman dengan teman sebayanya, baik untuk bercerita ataupun untuk berdiskusi, maka dari itu teman sebaya akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja.(10)

Kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia yang masih tergolong tinggi dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* pada remaja. Remaja SMP menjadi kelompok umur yang menjadi fokus peneliti karena tingginya kasus HIV/AIDS pada usia produktif dan pada remaja SMP akan memulai mencari jati diri, bersifat labil, serta pada remaja SMP sudah mulai berpacaran. Remaja SMP akan lebih banyak bermain bersama teman sebayanya yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Berdasarkan penelitian di Kamerun

dinyatakan bahwa daerah dimana banyak terjadi mobilitas manusia dapat meningkatkan risiko infeksi HIV pada wilayah tersebut(11). Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP di Surakarta yang dekat dengan mobilitas masyarakat serta pernah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi dari puskesmas dan sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* pada remaja untuk tidak melakukan seksual berisiko diantaranya jenis kelamin, pengalaman berpacaran dan dukungan teman sebaya.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, pengalaman berpacaran dan dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* pada remaja salah satu SMP di Surakarta. Siswa kelas 8 dan 9 yang pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi merupakan populasi penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 118 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*.

Penelitian dilakukan pada tahun 2020 sampai 2021 secara daring dengan formulir elektronik yang dibagikan melalui *whatsapp*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi square*. Variabel jenis kelamin dikategorikan laki-laki dan perempuan, variabel pengalaman berpacaran dikategorikan pernah dan sedang berpacaran dan belum pernah berpacaran serta variabel dukungan teman sebaya dikategorikan mendukung dan tidak mendukung. Instrumen

penelitian yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KR20. Hasil uji reliabilitas kuesioner dukungan teman sebaya yaitu 0,845, dan *self efficacy* 0,943. Penelitian ini juga telah lolos kelaiakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Nomor 3106/B.2/KEPK-FKUMS/XI/2020.

### Hasil

Responden pada penelitian ini mayoritas berumur 14 tahun sebanyak 58 siswa (49,2%). Jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki 61 siswa (51,7%). Diketahui bahwa responden paling banyak berasal dari siswa kelas 9 sebanyak 60 siswa (50,8%) dan mayoritas tinggal bersama orang tua 115 siswa (97,5%). Mayoritas tidak diberi informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari orang tua sebanyak 62 siswa (52,5%). Responden mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi mayoritas melalui pembelajaran di sekolah sebanyak 65 siswa (55,1%) (Tabel 1).

Responden yang tidak diberi informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari guru di sekolah sebanyak 84 siswa (71,2%), guru yang memberikan informasi mengenai perilaku seksual berisiko adalah guru bimbingan konseling sebanyak 37 siswa (31,4%). Mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari petugas kesehatan sebanyak 77 siswa (65,3%) dan mayoritas yang memberi informasi mengenai perilaku seksual

berisiko adalah petugas kesehatan setempat sebanyak 44 siswa (37,3%) (Tabel 1).

Responden pada penelitian ini mayoritas sudah pernah berpacaran dan sedang berpacaran sebanyak 65 siswa (55,1%). Teman sebaya mayoritas pada penelitian ini tidak mendukung sebesar 60 siswa (50,8%), namun mayoritas responden memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi untuk tidak melakukan

perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 100 siswa (84,7%) (Tabel 1).

Berdasarkan hasil bivariat ada hubungan antara jenis kelamin ( $p = 0,032$ ), tidak ada hubungan antara pengalaman berpacaran ( $p = 0,831$ ), dan dukungan teman sebaya dengan *self-efficacy* untuk mencegah perilaku seks berisiko ( $p = 0,397$ ).

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
13 tahun	33	28,0
14 tahun	58	49,2
15 tahun	23	19,5
16 tahun	4	3,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	61	51,7
Perempuan	57	48,3
<b>Kelas</b>		
8	58	49,2
9	60	50,8
<b>Tinggal Bersama Orang Tua</b>		
Tidak	3	2,5
Ya	115	97,5
<b>Pernah mendapat Informasi Perilaku Seksual Berisiko dari Orang Tua</b>		
Tidak	62	52,5
Ya	56	47,5
<b>Pernah mendapat Informasi dari Guru di Sekolah</b>		
Tidak	84	71,2
Ya	34	28,8
<b>Guru yang Memberikan Informasi Perilaku Seksual Berisiko</b>		
Guru bimbingan konseling	37	31,4
Guru biologi	24	20,3
Guru Pendidikan agama	3	2,5
Guru penjaskes	26	22,0
Pramuka	1	0,8
Tidak ada	27	22,9
<b>Mendapat Informasi Perilaku Seksual Berisiko dari Petugas Kesehatan</b>		
Tidak	77	65,3
Ya	41	34,7
<b>Petugas yang Memberi Informasi Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa</b>		
Petugas BKKBN	2	1,7
Petugas kesehatan	44	37,3
Sosialisasi kelurahan	1	0,8
Tidak ada	71	60,2

<b>Akses Informasi Kesehatan Reproduksi</b>		
Internet/Sosial media (IG, FB, Twitter)	38	32,2
Orang tua	3	2,5
Pembelajaran sekolah	65	55,1
Penyuluhan	8	6,8
Poster	1	0,8
Tidak ada	3	2,5
<b>Pengalaman Berpacaran</b>		
Belum pernah berpacaran	53	44,9
Pernah dan sedang berpacaran	65	55,1
<b>Dukungan Teman Sebaya</b>		
Mendukung	58	49,2
Tidak Mendukung	60	50,8
<b>Self Efficacy</b>		
Rendah	18	15,3
Tinggi	100	84,7

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Self Efficacy				p value	OR
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Jarang	47	77	14	23	0,032	3,947 (1,215-12,826)
Sering	72	67,3	18	16,8		
<b>Pengalaman Berpacaran</b>						
Belum pernah	13	12,1	6	5,6	0,831	1,273 (0,466-3,476)
Pernah dan sedang berpacaran	71	66,4	17	15,9		
<b>Dukungan Teman Sebaya</b>						
Mendukung	47	81	11	19	0,397	0,564 (0,202-1,574)
Tidak Mendukung	53	88,3	7	11,7		

## Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Tingkat *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko persentasenya lebih besar pada siswa yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan sebuah *review* dengan hasil *self efficacy* perempuan lebih tinggi dibanding pria.(12) Namun penelitian di Yogyakarta dihasilkan bahwa *self efficacy* perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.(9)

Perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sama halnya dengan hasil penelitian di Afrika.(13) Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh masa puber pada anak perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.(14) Pengaruh masa puber sebagian disebabkan karena mayoritas anak perempuan lebih cepat menuju dewasa dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini karena banyaknya hambatan-hambatan sosial yang mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan sejak dini seperti contohnya perlakuan orang tua yang lebih overprotektif kepada anak perempuan dibandingkan kepada anak laki-laki. Pada saat anak perempuan

mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai pembatasan tersebut adanya sebuah proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah modal pengalaman yang berguna untuk meningkatkan *self efficacy* pada dirinya. Hal tersebut yang dapat membuat *self efficacy* perempuan lebih tinggi dan lebih percaya diri untuk selalu berbuat baik seperti taat untuk beribadah dan menghindari perilaku seksual berisiko.(14)

Remaja laki-laki cenderung memiliki keingintahuan yang lebih tinggi sehingga remaja laki-laki berani untuk berteman dengan siapa saja dibandingkan perempuan. Laki-laki mencoba sesuatu hal yang baru tanpa melihat sisi negatif. Jika berada pada lingkungan yang negatif akan mempengaruhi kepercayaan dirinya yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti seks berisiko yang dapat mempengaruhi masa depannya.(14)

Berdasarkan hasil analisis sebanyak 57 siswa (48%) remaja yang berjenis kelamin perempuan bertempat tinggal bersama dengan orang tuanya. Tinggal bersama orang tua dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat berhubungan dengan *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko.(15) Remaja perempuan lebih banyak diberi informasi mengenai perilaku seksual berisiko oleh orang tua yaitu sebanyak 30 siswa (25%) dibandingkan siswa laki-laki hanya 26 siswa (22%). Remaja laki-laki lebih banyak mencari informasi mengenai perilaku seksual di

internet yaitu sebanyak 18 siswa (15%) sedangkan siswa perempuan yang mencari informasi melalui internet hanya sebanyak 15 siswa (12%). Informasi tentang perilaku seksual yang berasal dari orang tua dapat menjadi sumber utama mengenai informasi kesehatan reproduksi bagi remaja.(16) Mencari informasi melalui internet tanpa adanya pendampingan atau tidak berdasarkan sumber yang jelas berpotensi adanya kesalahan dalam menyerap informasi.(17)

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan memberikan informasi mengenai perilaku seksual berisiko kepada remaja sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Siswa juga perlu sumber yang terpercaya serta informatif yang menyesuaikan perkembangan zaman, contohnya melalui guru di sekolah, petugas kesehatan, orang tua di rumah dan melalui media sosial yang diawasi oleh orang tua. Dengan memiliki rasa *self efficacy* yang tinggi remaja dapat menghindari perilaku seksual berisiko.(18)

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman berpacaran dengan *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Tingkat *self efficacy* siswa yang belum pernah berpacaran yaitu sebesar 83% dan yang pernah dan sedang berpacaran yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebesar 86,2%. Pada hasil penelitian didapat selisih antara siswa yang pernah dan sedang berpacaran dan siswa yang belum pernah berpacaran tidak begitu signifikan. Selisih antara siswa yang pernah dan

sedang berpacaran serta siswa yang belum pernah berpacaran hanya 1,8%. Selisih yang tidak signifikan tersebut dapat diartikan bahwa siswa di salah satu SMP Surakarta yang pernah dan sedang berpacaran dan siswa yang belum pernah berpacaran sama-sama memiliki tingkat *self efficacy* yang baik.

Siswa yang pernah dan sedang berpacaran memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi karena siswa yang pernah dan sedang berpacaran kemungkinan besar memiliki pengalaman yang cukup untuk meningkatkan kepercayaan dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual bersiko. Pengalaman dimasa lalu yang dialami seseorang baik pengalaman baik ataupun buruk akan memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang dalam berperilaku.(19) Pengalaman yang dialami seseorang dan keberhasilan menyelesaikan sesuatu masalah dapat meningkatkan *self efficacy* dalam dirinya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Yogyakarta yang menyatakan bahwa remaja yang tidak berpacaran memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dari pada yang pernah berpacaran.(9) Pada penelitian ini, rata-rata siswa yang sedang dan pernah berpacaran memiliki lama waktu berpacaran selama 3-13 bulan. Kemudian pada aspek jumlah mantan pacar, siswa rata-rata memiliki mantan sejumlah 1 orang. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pengalaman berpacaran sehingga perlu dilakukan peningkatan *self efficacy* pada siswa.

Semakin lama jangka waktu memiliki hubungan berpacaran serta banyaknya jumlah mantan pacar akan mempengaruhi perilaku

seseorang dimasa yang akan datang. Pengalaman akan menentukan seseorang berperilaku terutama agar tidak melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu perlunya peran orang tua dan guru dalam pengawasan remaja pada kehidupan sehari-hari dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi serta mengikuti perkembangan anak yang berusia remaja agar memiliki kepercayaan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko serta tidak mengikuti pertemanan yang bersifat negatif seperti konsumsi NAPZA dan seks bebas. Pentingnya *self efficacy* yang tinggi untuk menjauhi perilaku seksual berisiko karena *self efficacy* merupakan salah satu penentu perubahan pada seseorang untuk berperilaku.(20)

Selain itu, pentingnya pihak orang tua, guru dan petugas kesehatan memberikan edukasi kepada remaja mengenai dampak dari berpacaran. Pada masa remaja masih mencari jati diri. Remaja ada yang menganggap pacaran adalah suatu hal yang wajar dilakukan untuk bersenang-senang yang belum mengerti apa dampak yang akan diterima, maka pentingnya informasi mengenai dampak dan bahaya berpacaran pada remaja SMP sebagai langkah pencegahan perilaku seksual berisiko.

Kemudian dukungan teman sebaya tidak berhubungan dengan *self efficacy* siswa. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *self efficacy*.(10) Pada hasil penelitian ini selisih persentase teman sebaya yang mendukung dan teman sebaya yang tidak mendukung tidak begitu signifikan.

Selisih antara yang mendukung dan yang tidak mendukung hanya (1,6%). Selisih yang tidak signifikan tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMP Surakarta yang memiliki teman baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung sama-sama memiliki tingkat *self efficacy* yang baik.

Pada penelitian ini mayoritas teman sebaya tidak memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada siswa. Teman sebaya akan lebih tertarik jika informasi diberikan dengan mengikuti perkembangan zaman seperti melalui media sosial dan diberikan oleh teman sebayanya. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya pada penelitian ini yaitu dengan cara mengingatkan untuk rajin beribadah 108 siswa (91,5%). Rajin beribadah akan meningkatkan keimanan bagi seseorang untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan hal yang akan membuatnya merasa rugi dan menimbulkan dosa.

Pada kategori dukungan instrumental sebanyak 83 siswa (70,3%) tidak mendapatkan dukungan dari teman karena temannya tersebut juga tidak membantu untuk mencari informasi kesehatan reproduksi yang valid. Hal tersebut berarti tidak adanya diskusi antara teman sebaya untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Namun sebanyak 93 siswa (78,8%) mendukung dengan cara selalu mengajak untuk rajin beribadah agar tidak melakukan seksual berisiko. Hal tersebut diperlukan karena ketika rajin beribadah maka akan selalu ingat kepada tuhan yang akan menimbulkan rasa takut untuk berbuat dosa terutama dalam melakukan perilaku seks berisiko.

Pada kategori dukungan penilaian, teman sebaya dari siswa tidak merespon jika diajak berdiskusi terkait dengan penyakit akibat perilaku seksual berisiko seperti HIV/AIDS. Informasi akan mudah diterima apabila adanya suatu interaksi. Teman sebaya akan mudah menerima informasi jika yang memberikan informasi tersebut teman sebayanya dan dapat saling bertukar informasi mengenai perilaku seksual berisiko atau penyakit HIV/AIDS.(21)

Teman sebaya memberi suatu peran yang penting dalam proses pertumbuhan dari remaja menuju dewasa. Teman sebaya menentukan arah pergaulan remaja dalam proses pencarian jati diri. Dukungan sosial teman sebaya memiliki dampak yang penting bagi seorang remaja untuk menyesuaikan diri pada lingkungan pertemanan. Jika remaja berada pada lingkungan pertemanan yang positif maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut dan sebaliknya.(22) Dapat dilihat pada penelitian ini, teman sebaya kurang memberi dukungan untuk meningkatkan *self efficacy* agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Teman juga masih kurang memberikan informasi kesehatan reproduksi dan tidak saling memperhatikan keadaan kesehatan reproduksi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self efficacy* pada remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko. *Self efficacy* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Kemudian tidak ada hubungan antara pengalaman berpacaran dengan *self efficacy* pada remaja untuk tidak

melakukan perilaku seksual berisiko. Siswa yang pernah dan sedang berpacaran memiliki *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan yang belum pernah berpacaran. Tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* pada remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Orang tua dapat membantu remaja untuk meningkatkan *self efficacy* remaja untuk tidak melakukan perilaku seks berisiko dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada siswa dan SMP yang telah berkontribusi pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Indonesia 2019. 2019.
2. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Sdki. 2013.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, USAID. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Sdki. 2018.
4. Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2018. 2019.
5. Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2017. 2018.
6. Uzlifatul Jannah E. Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 2013;2(3):278–87.
7. Kisaakye P, Bukuluki P, Wandiembe SP, Kiwujja V, Kajungu C, Mugwanya W, et al. How Self-Efficacy and Agency Influence Risky Sexual Behavior among Adolescents in Northern Uganda. *Adolescents* [Internet]. 2023 Jul 4;3(3):404–15. Available from: <https://www.mdpi.com/2673-7051/3/3/28>
8. Winarni, Astirin OP, Dharmawan R. Association between Self-Esteem, Self-Efficacy, Peers, Parental Controls, and Sexual Behavior in Adolescents at High School, Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*. 2016;1(1):47–54.
9. Muflih M, Setiawan DI. Pengaruh Konseling Short Message Service (SMS) Gateway terhadap Self Efficacy Menghindari Seks Bebas dan HIV/AIDS Remaja. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. 2017;5(1):1–9.
10. Hanapi I, Agung IM. Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*. 2018;9(1):37–45.
11. Sandie AB, Tchatchueng Mbougua JB, Nlend AEN, Thiam S, Nono BF, Fall NA, et al. Hot-spots of HIV infection in Cameroon: a spatial analysis based on

- Demographic and Health Surveys data. *BMC Infect Dis.* 2022 Dec 1;22(1).
12. Abdullah SM. Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA.* 2019 Jun 19;18(1):85.
  13. Buafo IM, Emmanuel A D, Kwaku Oppong Asante. Dating Violence and Self-Efficacy for Delayed Sex among Adolescents in Cape Town, South Africa. *Afr J Reprod Health.* 2014;18(2):46–57.
  14. Deni AU, Ifdil. Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia.* 2016;
  15. Rogers AA. Parent–Adolescent Sexual Communication and Adolescents’ Sexual Behaviors: A Conceptual Model and Systematic Review. Vol. 2, *Adolescent Research Review.* Springer; 2017. p. 293–313.
  16. Kusumaningrum TAI, Rohmawaty N, Selena H. Reproductive Health Information from Parents : A Dominant Factor of Voluntary Counselling and Testing ( VCT ) HIV Intention on Adolescents. *Journal of Medicinal and Chemical Sciences.* 2021;4:172–82.
  17. Aritonang TR. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di Smk Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Cancer.* 2015;
  18. Kasim F. Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda.* 2014;3(1):39–48.
  19. Grace S, Pratiwi PC, Indrawati G. Hubungan antara Rasa Percaya dalam Hubungan Romantis dan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat.* 2018 Nov 1;5(2):169–86.
  20. Adriansyah MA, Hidayat K. Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi.* 2013.
  21. Chandra AD, Rahmawati I, Hardiani RS. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN “X” Jember (The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN “X” Jember). *Pustaka Kesehatan.* 2014;2(3):492–8.
  22. Sasmita IAGHD, Rustika IM. Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana.* 2015;2(2):280–9.